

STUDI KRITIS TERHADAP PEMELIHARAAN HADIS PADA ABAD PERTAMA HIJRIAH

Yudhi Prabowo

IAIN Takengon, odhi_el@yahoo.com

Ulumul hadis merupakan salah satu disiplin ilmu yang membahas segala hal ilmu-ilmu yang berkenaan dengan perkataan, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Rasulullah saw dengan tujuan untuk mengetahui apakah suatu hadis maqbul atau mardud. Hadis yang merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an menempati posisi yang strategis dan penting dalam menerangkan kajian-kajian keislaman, keberadaan hadis dan kedudukannya tidak diragukan lagi. Maka tulisan ini mengkaji secara kritis historis bagaimana prihal keadaan hadis pada abad pertama hijriah, karena pembukuan hadis baru dilakukan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, ditambah lagi dengan kenyataan sejarah bahwa hadis banyak dipalsukan, keabsahan hadis-hadis yang beredar dikalangan kaum muslimin diperdebatkan oleh para ulama hadis. Maka untuk mengatasi munculnya usaha pemalsuan hadis para sahabat dan tabi'in telah melakukan langkah-langkah yang berarti untuk menyelamatkan hadis sebagai sumber hukum dalam Islam. Usaha yang mereka lakukan antara lain mencari dan memperjelas sanad, mengefektifkan aktivitas ilmiah dan penelitian hadis serta membuat kaidah-kaidah dan membuat tanda-tanda untuk mengenali ciri-ciri dari hadis palsu, seperti ilmu kritik sanad dan matan. Kajian penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh Karena itu, sifat penelitiannya kepustakaan (Library Research). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumen lain, seperti buku, tulisan di jurnal, maupun di media lain, yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Kata kunci: Studi Kritis, Pemeliharaan hadis, Hadis Pada Abad Pertama Hijriah

I. PENDAHULUAN

Semua mazhab dalam Islam sepakat akan pentingnya peranan hadis dalam berbagai disiplin ajaran Islam. Karena itu, dewasa ini kiranya sulit menemukan seorang individu yang mengklaim bahwa al-Qur'an telah menjabarkan seluruh prinsip ajaran Islam tanpa bantuan hadis. Meskipun akhir-akhir ini ada sebagian kelompok kecil yang mengingkari as-Sunnah, sebagai slogan mereka *cukup bagi kita-kitab Allah* (Arsyad, 1992). Untuk ini, banyak pernyataan yang gambling dalam hadis atau al-Qur'an itu sendiri yang menunjukkan pentingnya petunjuk dan amalan Nabi, sebagai contoh :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
 حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكْرُ اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada suri tauladan yang baik bagimu..." (Q.S. al-Ahzab : 21)

Selama berlangsungnya proses penyampaian risalah Islam, generasi sahabat terus menerus memberikan perhatian secara

intensif, baik dalam situasi dan kondisi yang berbeda serta tingkat kemampuan yang berbeda pula. Maka para sahabat itu berusaha membentuk perilaku mereka berdasarkan hadis Nabi. Hadis dimaksud di sini adalah ucapan, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi (Al-Khatib, 1999).

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an menempati posisi yang strategis dan penting dalam menerangkan kajian-kajian keislaman, keberadaannya dan kedudukannya tidak diragukan lagi. Namun, karena pembukuan hadis baru dilakukan setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, ditambah lagi dengan kenyataan sejarah bahwa hadis banyak dipalsukan, maka keabsahan hadis-hadis yang beredar dikalangan kaum muslimin diperdebatkan oleh para ulama hadis.

Ketika Nabi Muhammad saw masih hidup, hadis belum mendapat perhatian sepenuhnya sebagaimana perhatian al-Qur'an. Para sahabat, terutama yang memiliki kecakapan menulis selalu mencerahkan tenaga dan waktunya untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an diatas benda-benda yang dapat ditulis. Lain halnya dengan hadis, penjagaannya secara tekstual belum mendapat perhatian. Sebab segala

permasalahan yang muncul dapat langsung ditanyakan kepada Nabi. Rasulullah sebagai manusia tidak mungkin hidup selamanya dan jika Nabi sebagai nara sumber telah tiada, maka bagaimana hadis Nabi di proses hingga generasi sekarang dapat mengakui dan percaya bahwa hadis itu benar-benar bersumber dari Nabi dan bagaimana kondisi sosial politik pada abad pertama Hijriah dapat mempengaruhi perkembangan hadis.

Dari latar belakang permasalahan dimaksud maka tulisan ini berusaha menjelaskan kondisi dari pengaruh yang dimunculkannya terhadap perkembangan hadis pada abad 1 Hijriah. Pembahasan berikutnya dibatasi hanya pada abad pertama Hijriah, yang diawali dari masa Nabi di Madinah, masa Khulafaur Rasyidin dan masa sahabat kecil dan tabi'in.

II. METODOLOGI

Adapun dalam memberikan penjelasan mengenai metode penelitian, penulis membagi kepada:

1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh Karena itu, sifat penelitiannya kepustakaan (Library Research). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumen lain, seperti tulisan di jurnal maupun di media lain, yang relevan dengan masalah yang dikaji.

2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam studi ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data yang bersumber dari hadis-hadis Nabi dengan melihat berupa kitab-kitab induk hadis, Sedangkan data sekunder merupakan data yang sifat dan bentuknya dapat berupa penjelasan dan analisa yaitu berkaitan dengan kitab-kitab musthaulil hadis, sejarah, kitik sanad, kritik matan dan buku lainnya yang mendukung dalam penulisan artikel ini

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini menggunakan library research, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik membaca kitab-kitab yang

berkaitan dan melacak hadis-hadis yang bahannya yang berhubungan dengan tema, dengan menelaah buku-buku yang berkaitan. Setelah data terkumpul penulis pilah-pilah dan susun dalam satu tema, kemudian penulis analisa dengan metode analisa isi (content analisi) dalam bentuk metode maudu'i.

4. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisa isi (content analisis) dalam konteks metode maudu'i. Maka agar maksimal dalam penelitian, penyusun melakukan langkah-langkah penelitian tematik yakni, menentukan topik masalah (dalam hal ini tema seputar Studi Kritis Terhadap Pemeliharaan hadis Pada Abad 1 Hijriah), menghimpun paragraf perparagraf yang berkaitan dengan tema penelitian, menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna, dan lengkap.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Para ulama tidak seragam pendapatnya dalam menetapkan periodesasi penyusunan perkembangan hadis. Ada yang membaginya kepada tiga periode seperti masa Rasul, sahabat dan tabi'in, masa pen-tadwinan atau disebut masa pembukuan dan masa setelahnya. Ada yang membaginya lebih meluas dan terperinci lagi sampai lima atau tujuh periode bahkan hingga sekarang, dengan spesifik penekanan dan pembahasan tertentu (Solahuddin, 2009).

Terlepas dari perbedaan teori dalam penetapan periodesasi perkembangan hadis sampai masa sekarang, yang perlu ditekankan di dalam makalah ini, ialah penulisan hadis hanya terbatas pada abad pertama hijriah. Awal perhitungan abad pertama hijriah adalah ketika Nabi hijrah ke Madinah, sedang pertumbuhan hadis sudah dimulai ketika Nabi berada di Makkah. Dengan demikian perkembangan hadis masa Nabi hidup bukan berarti hanya mencapai 11 tahun. Akan tetapi dimulai sejak 13 tahun sebelum hijrah sampai pada tahun ke 11 hijriah.

A. Masa Nabi Di Madinah (1 s/d 11 H)

Periode Rasulullah merupakan masa pertama pertumbuhan dan perkembangan hadis yang berlangsung selama 23 tahun. Masa ini

merupakan kurun waktu turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam yang disebut dengan “*ushral al-wahyi wal-al-takwin*”. Keadaan ini sangat menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat, sebagai pewaris pertama ajaran Islam, dalam menerima kedua ajaran al-Qur'an dan hadis. Sehingga al-Qur'an dan hadis tersebut benar-benar mempengaruhi jiwa mereka sebagai Muslim yang sejati. Pada saat ini hadis telah lahir berupa sabda yang diartikan setelah yaitu perkataan, perbuatan, penetapan maupun sifat-sifat Nabi yang berfungsi menerangkan al-Qur'an dalam rangka menegakkan syari'at Islam dan membentuk masyarakat Islam (Ash-Shiddieqy, 1973).

Pada saat ini hadis disampaikan melalui lisan dan penyimpanan hadis pun masih dalam bentuk hafalan oleh para sahabat. Karena itu para sahabat tidak sama dalam menerima dan mengetahui hadis dari Nabi saw sebab faktor tempat tinggal, pekerjaan, usia dan lain-lain. Sehingga ada kebahagiaan sahabat banyak mengetahui hadis karena seringnya berjumpa dan berdialogi dengan Nabi (Ad, 2008).

Dalam penulisan al-Qur'an, diketahui bahwa tidak ada tenggang waktu antara turunnya wahyu dengan penulisannya. Oleh karena itu, tidak ada keraguan akan keaslian al-Qur'an sebab disamping Nabi telah menunjuk para pencatatnya sejak turunnya wahyu pertama juga Nabi pun ikut serta mengawasi penulisan wahyu tersebut. Tetapi hal yang demikian tidak dilakukan kepada hadis, yang mendapat perlakuan berbeda. Nabi melarang para sahabat untuk menulis hadis, sebagaimana riwayat Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah bersabda :

رويابة سعيد الخورى ان رسول الله صعلم قال: لا تكتبوا عنى ومن كتب عنى غير القرآن فليمحه...
Artinya : Janganlah kamu menulis dari saya, barang siapa yang menulis dari saya selain Al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya... (HR. Muslim)

Hadis tersebut di atas menyatakan bahwa pemeliharaan hadis-hadis Nabi saw. Dan anjuran untuk meriwayatkan hanya melalui lisan, di samping memberi ultimatum kepada seseorang yang ingin membuat riwayat palsu. Larangan

diadakannya kegiatan penulisan hadis, ialah untuk menghindarkan adanya kemungkinan sebahagian sahabat yang menulis al-Qur'an memasukkan hadis ke dalam lembaran-lembaran al-Qur'an, karena kemungkinan dianggap segala yang dikatakan Nabi adalah wahyu semuanya. Lebih-lebih generasi yang tidak menyaksikan zaman turunnya wahyu, hingga bercampur aduk antara hadis dengan al-Qur'an. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa pada periode awal Hijriah dilarang penulisan hadis karena hadis masih sedikit jumlahnya, selain itu masyarakat Islam pun masih sedikit dengan demikian semua urusan dengan mudah dapat diselesaikan melalui Nabi. Faktor lain sehingga dilarangnya penulisan hadis pada masa Rasul saw ialah agar tidak menimbulkan kerancuan antara hadis dan al-Qur'an. Ada pula beberapa sahabat lain yang hanya sanggup mencatat sedikit karena menyisakan waktunya sebab sibuk dengan pencatatan al-Qur'an, sehingga tidak sempat menulis hadis lebih banyak (As-Shalih, 2000).

Kondisi sosial politik masyarakat Madinah yang beragam dan pluralistik, menyebabkan banyak permusuhan dan pertikaian dalam negeri mereka sendiri karena adanya perbedaan agama, budaya, suku dan lainnya. Konflik yang berkepanjangan antara suku 'Aus dan Khazraj di Madinah menjadikan mereka tidak pernah bersatu. Berbagai konflik sosial di atas menjadi tantangan tersendiri bagi Nabi Muhammad dalam menjalankan dakwah Islam di Madinah. Adanya beberapa pemuda Yastrib yang bersedia masuk Islam menjadikan peluang Nabi sebelum hijrah ke Madinah, karena sebenarnya mereka juga menginginkan perdamaian di Madinah. kedatangan Rasulullah saw bersama sahabat-sahabatnya mendatangkan rahmat bagi penduduk Madinah karena berkat usaha Rasul maka warga masyarakat Madinah kembali bersatu, rukun dan damai sesama mereka.

Para sahabat Rasulullah membangun Masjid yang berfungsi selain untuk tempat ibadah dan tempat bermusyawarah juga difungsikan sebagai tempat pembinaan masyarakat serta tempat pengajian al-Qur'an dan hadis. Karena itu mesjid menjadi basis pertumbuhan dan

penyebaran Islam keseluruh Jazirah Arab dan sekitarnya. Kondisi yang demikian ini sangat mendukung penyampaian hadis-hadis Rasulullah secara efektif dan efisien. Ditambah Islam merupakan agama baru bagi mereka sehingga pemeluknya dituntut melaksanakan aktivitas-aktivitas ritual secara benar. Hal itu mendorong mereka untuk selalu bertanya kepada Rasulullah Saw, artinya belajar kepada Rasulullah menjadi suatu kebutuhan (Amiruddin, 2018).

Kondisi sosial politik yang aman damai di bawah kepemimpinan Islam turut membantu perkembangan dan penyebaran hadis dimasa ini. Ada beberapa cara penyampaian dan penerimaan hadis pada masa ini, seperti melalui para jama'ah di Majelis al-'ilmu terutama di mesjid, dengan cara berantai atau sanad artinya melalui sahabat-sahabat kepada sahabat lainnya. Kalau menyangkut dengan masalah yang sensitif, misalnya masalah keluarga maka Nabi menyampaikan melalui istri-istrinya. Cara lain melalui pidato-pidatonya di tempat terbuka dan dengan cara lain-lain.

B. Masa Khulafaur Rasyidin (11 s/d 41 H)

Periode ini disebut *Ash al-Tatsabbut wal al-iqlal min al-Riwayah*, yakni masa pematerian dan penyeditan riwayat (Ash-Shiddieqy, 1973). Kewafatan Nabi Muhammad saw pada tahun 11 Hijrah, kepada umatnya beliau meninggalkan dua kitab pegangan sebagai dasar bagi pedoman hidup yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Para Khulafaur Rasyidin sejak Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali r.a serta Khalifah-Khalifah setelah itu, mereka menjunjungi tinggi amanat tersebut. Misalnya Abu Bakar sebagai Khalifah pertama secara sungguh-sungguh melaksanakan usaha pengumpulan al-Qur'an atas usul Umar, yang ketika Nabi masih hidup ayat-ayat yang telah ditulis seluruhnya tapi belum terkumpul, sebagai realisasinya ditangani oleh sahabat Zaid bin Tsabit. Selanjutnya usaha ini disempurnakan pada masa pemerintahan Usman bin Affan yakni dengan membukukan al-Qur'an menjadi mushaf. Perhatian Khulafaur Rasyidin terhadap hadis pada dasarnya mereka berpegang bahwa hadis adalah sebagai dasar *tasyri'* karena itu setiap amalan *syari'at* Islam selalu berpedoman kepada

hadis dan al-Qur'an. Selain itu, para sahabat berusaha menyampaikan segala hadis yang mereka terima dari Nabi kepada orang lain (Ad, 2008). Hal ini sebagai merealisasikan titah Rasul Saw yang menyatakan :

بلغواني عنى ولو اية (رواه البخاري)

Artinya : Sampikan olehmu dariku walaupun satu ayat (H.R Bukhari)

Selain mengumpulkan dan menyalin al-Qur'an khalifah Abu Bakar pun meneruskan ekspansi yang pernah dicoba ketika Nabi masih hidup dengan mengirim pasukan muslim dibawah pimpinan panglima perang seperti Usman bin Zaid ke wilayah Syiria. Ada beberapa daerah yang berhasil dikuasai misalnya Hirah dan Ambar. Suasana masyarakat pada masa Khalifah Abu Bakar pada umumnya baik dan tentram. Namun timbul benih-benih kekacauan yang bisa merusak agama Islam serta mengganggu pengamalan umat Islam thp agamanya. Benih kekacauan dimaksud kemungkinan akan mengancam kehidupan sosial politik masyarakat Madinah. Adapun golongan-golongan yang mengacau tersebut antara lain berbentuk nabi palsu, orang-orang murtad dan orang-orang yang tidak mau membayar kewajiban zakat. Untuk mengembalikan stabilitas keamanan wilayah kekhilafahan serta untuk menjaga kemurnian ajaran Islam yang ditinggalkan Nabi maka khalifah Abu Bakar menumpas pembangkangan-pembangkangan tersebut.

Karena situasi yang demikian maka mendorong para sahabat untuk berhati-hati dalam soal periyatan hadis, baik dalam menerima maupun menyampaikannya, sehingga jumlah hadis yang diriyatkan pada masa ini sangat sedikit. Pada persoalan-persoalan tertentu yang tidak ada nashnya secara jelas dalam al-Qur'an, Abu Bakar mencari penyelesaiannya dalam hadis (Ismail, 1995). Begitu pula umumnya Islam bersikap sangat hati-hati ketika menerima dan meriyatkan hadis karena khawatir berbuat keliru dalam periyatannya. Karena masa pemerintah Abu Bakar hanya dua tahun tentu tidak banyak kebijakan-kebijakan dalam perkembangan hadis.

Umat ditunjuk sebagai pengganti Abu Bakar, sebagaimana Abu Bakar ia pun meneruskan ekspansi ke wilayah-wilayah di luar Jazirah Arabia terutama Bizantium dan Persia. Dengan jatuhnya kedua negara adil kuasa ini dalam kekuasaan Islam membuat negara Madinah menjadi negara adi kuasa di bawah pemerintahan Umar, dengan kondisi sosial politiknya yang aman memungkinkan penyebaran hadis ke negeri-negeri jauh. Seperti adanya penugasan-penugasan pejabat pemerintah ke propinsi-propinsi yang baru ditaklukkan, disamping menjalankan tugas pemerintahan para penguasa juga melaksanakan dakwah dalam mengalihkan pengajaran al-Qur'an dan hadis kepada penduduk yang umumnya baru memeluk Islam.

Kebijaksanaan Khalifah Umar tentang hadis lebih kurang sama seperti apa yang dilakukan Khalifah sebelumnya, yakni Umar menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periyawatan hadis di masyarakat. Khalifah Umar beralasan agar masyarakat tidak terganggu konsentrasi dalam membaca dan memahami al-Qur'an Abu Hurairah yang terkenal banyak menyampaikan riwayat hadis terpaksa menahan diri untuk tidak banyak meriwayatkan hadis pada masa umar (Ismail, 1995). Dengan demikian periyawatan hadis pada masa sahabat terutama pada masa Abu Bakar dan Umar masih terbatas sekali yang disampaikan hanya kepada yang memerlukan saja, belum bersifat pelajaran. Karena itu dalam praktiknya sahabat meriwayatkan hadis dengan dua cara seperti pertama dengan lafaz asli yakni menurut lafaz yang mereka terima dari Nabi Saw yang mereka hafal dengan benar lafaz tersebut. Kedua, dengan maknanya saja yakni mereka meriwayatkan maknanya bukan dengan lafaznya karena mereka tidak menghafal lafaz yang asli dari Nabi saw (Ad, 2008).

Ketika pada masa Khalifah Usman bin Affan yang pemerintahannya lebih bersifat kekeluargaan, karena secara kebetulan pada umumnya keluarga beliau atau kerabatnya lebih menguasai persoalan administrasi negara dibandingkan oleh keluarga-keluarga lain dari

Arab Quraisy. Hal ini kemungkinan suatu analisis lain untuk menepis anggapan bahwa khalifah Usman melakukan nepotisme.

Ekses dari kebijaksanaan Khalifah Usman bin Affan dalam pengangkatan kerabat atau keluarganya untuk jabatan pemerintahan, menimbulkan ketidak senangan dari sebagian rakyat, sehingga menimbulkan fitnah-fitnah dalam kepemimpinan Usman. Kecuali itu masuknya orang-orang Yahudi yang bermuka dua. Mereka menganut agama Islam bukan atas dasar keikhlasan, akan tetapi memiliki tujuan lain yakni untuk menghancurkan Islam dari dalam sebagai pelopornya adalah Abdullah bin Saba (Ad, 2008). Kemunculan tokoh Abdullah bin Saba' ini sedikit banyaknya mempengaruhi kondisi sosial politik pemerintahan Usman bin Affan, sehingga pelaksanaan untuk memaksimalkan periyawatan hadis tidak berjalan sepenuhnya. Meskipun pada suatu kesempatan khutbahnya Khalifah Usman meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis, yang mereka tidak pernah pernah mendengarnya pada zaman Abu Bakar dan Umar(Ismail, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa Khalifah Usman ingin melanjutkan sikap kehati-hatian dalam periyawatan hadis, sebagaimana yang telah pernah dilakukan oleh kedua khalifah sebelumnya.

Pada saat kekhalifahan dipegang oleh Ali bin Abi Thalib kondisi politik pemerintahan sedang goyang, akibat terjadinya peristiwa pembunuhan khalifah Usman. Kondisi labil seperti yang terjadi terus berlanjut bahkan semakin parah sampai akhir pemerintahannya. Tuntutan yang tidak terpenuhi yakni menindas tegas terhadap pelaku pembunuhan Usman menjadi alasan kuat bagi kelompok-kelompok yang kontra kepada khalifah Ali bin Abi Thalib. Perang jamal dapat dipadamkan oleh Ali, namun berbeda dengan peristiwa *Shiffin*. Peristiwa menjadi awal sejarah lahirnya kelompok politik dalam tubuh Islam.

Stabilitas pemerintahan yang sulit dipulihkan karena kemunculan berbagai peristiwa sebelumnya yang mengakibatkan terpecahnya barisan Islam, yang tercermin pada

berbentuknya dua kelompok militer, yakni kelompok militer yang dipimpin oleh Abi bin Abi Thalib yang didukung oleh penduduk Hijas Irak serta kelompok Mu'awiyah gubernur Syam yang didukung oleh mayoritas penduduk Syam dan Mesir. Perang Shiffin yang diakhiri dengan *tahkim* bukanlah suatu penyelesaian yang menyeluruh, justru melahirkan perpecahan yang lebih meluas lagi. Umat Islam ketika itu mulai terpecah ke dalam tiga kelompok besar yaitu pertama *Khawarij*, adalah golongan yang tidak menyukai perdamaian atau *tahkim*, kedua Syi'ah, ialah golongan yang fanatik terhadap Ali bin Abi Thalib, kelompok jumhur, adalah umat Islam yang tidak termasuk ke dalam kelompok pertama dan kedua. Kelompok ini pun ada yang pro pada Ali bin Abi Thalib dan ada sebagiannya yang mendukung pemerintahan Mu'awiyah serta kelompok yang independent, mereka ini tidak mau melibatkan diri dalam kancah Pertentangan politik (Zuhdi, 1993).

Kelompok Mu'awiyah semula menuntut balas atas kematian Usman, namun kemudian mereka menuntut kursi kekhilafahan dan penegakan hukum setelah tercapainya *arbitrase*. Sementara itu, *Khawarij* memisahkan diri dari Ali karena Ali telah menerima *tahkim*. Menurut golongan *Khawarij* melalui semboyannya "tidak ada hukum kecuali hukum Allah". Mereka juga mengecam Mu'awiyah karena ia merebut kekuasaan dari tangan orang-orang mukmin, sedangkan persoalan kepemimpinan menurut mereka harus ditetapkan berdasarkan musyawarah (Nasution, 2022).

Sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi maka arah pembangunan menjadi tidak efektif, bahkan tidak banyak dilakukan karena seluruh kemampuan dipusatkan kepada pemberantasan pemberontak-pemberontak yang menggerogoti pemerintahannya. Pertentangan politik sebagaimana telah disebutkan diatas telah mengakibatkan timbulnya pertentangan dibidang teologi yang mempunyai dampak cukup mendalam terhadap timbulnya aliran-aliran dalam Islam. Tiap golongan berusaha untuk mendapatkan dukungan al-Qur'an dan sunnah untuk pembela dari masing-masing kepentingan

mereka. Hal ini tentu mereka tidak mendapatkannya sehingga sebagian mereka Mewakilkan al-Qur'an dan menggunakan sunnah tidak menurut semestinya.

Berkenaan dengan periyawatan hadis, sikap Khalifah Ali bin Abi Thalib tidak jauh berbeda dengan khalifah yang mendahuluinya, bahkan lebih tegas lagi bahwa Ali baru menerima, periyawatan hadis apabila siperiyawat itu bersedia bersumpah bahwa hadis yang diriyawatkannya benar-benar berasal dari Nabi. Pada akhir masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib telah mulai ada usaha-usaha permasalahan hadis yang dimunculkan oleh sebagian kelompok yang saling bermusuhan antara Syi'ah, *Khawarij* dan Mu'awiyah. Akan tetapi keadaan ini belum mempengaruhi periyawatan hadis secara umum, sebab dapat dikatakan bahwa masa Khulafaur Rasyidin hadis-hadis Rasul masih terpelihara kemurniannya (Ash-Shiddieqy, 1973). Pada umumnya, dimasa Khulafaur Rasyidin ini belum ada usaha secara resmi untuk menulis dan menghimpun hadis dalam satu kitab seperti al-Qur'an. hal ini agar tidak memalingkan perhatian umat Islam mempelajari al-Qur'an, di samping Sulitnya mengumpulkan para sahabat penghafal hadis yang bertebaran di wilayah kekuasaan Islam serta para sahabat sendiri berselisih pendapat mengenai pembukuan, juga persoalan lafaz dan kesahihannya (Ranuwijaya, 1996).

C. Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in (41 s/d 100 H)

Periode ini dimulai sejak berakhirnya kurun waktu pemerintahan khulafaur Rasyidin sampai akhir abad pertama Hijriah, tepatnya akhir pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib dan awal pemerintahan Mu'awiyah. Bin Abi Sofyan. Periode ini disebut zaman berkembang dan meluasnya periyawatan hadis (*Ashr Intisyar al-Riwayah ila Al-Amshar*) ke kota-kota.

Disebut masa periyawatan secara meluas, karena pada masa ini, daerah Islam sudah meluas, yakni ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan pada tahun 93 H, meluas sampai ke Andalusia, hal ini bersamaan dengan berangkatnya para sahabat ke daerah-daerah tersebut, Seiring dengan meningkatnya periyawatan

hadis, maka muncullah lembaga bendaharawan hadis di berbagai daerah diseluruh negeri. Maka hal ini menjadi benteng dalam menjaga hadis Nabi, mengingat pada periode ketiga ini muncul usaha pemalsuan hadis, hal ini terjadi setelah wafatnya Ali r.a dan pada masa ini, umat Islam mulai terpecah-pecah menjadi beberapa golongan, sehingga memicu orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mendatangkan keterangan-keterangan yang bukan dari Rasulullah (Solahuddin, 2009). Secara sederhana pengertian hadis palsu disini yaitu yang disampaikan Syuhudi bahwa hadis palsu atau maudu' adalah pernyataan-pernyataan yang sesungguhnya bukanlah hadis Nabi atau bukan dari Nabi, tetapi beberapa kalangan menyebutkan dan mengakui bahwa sebagai hadis Nabi (Ismail, 1995).

Berkaitan dengan hadis palsu Muhammad Ajaj al-Khatib menjelaskan, bahwa pemalsuan hadis tidak mencapai puncaknya pada abad pertama hijriah. Ia melihat bahwa pada masa itu masih banyak sahabat dan tabi'in yang menghafal hadis yang kekuatan hafalan mereka cukup diakui kedhabitannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak mudah dibohongi oleh para pendusta dan pemalsu hadis. Akan tetapi hadis-hadis palsu itu bertambah seiring dengan menyebarluasnya kekuasaan Islam ke penjuru andalusia dan timbulnya berbagai bid'ah dan pemberontakan. Di samping itu, perlu diketahui bahwa semakin jauhnya dari masa kenabian, maka semakin banyak pula terjadi perselisihan umat (Al-Khatib, 1999).

D. Sejarah Timbulya Hadis Palsu

Dari gambaran yang telah disebutkan sebelumnya bahwa faktor pertikaian politik umat Islam secara signifikan telah mendorong peluang terbukannya pemalsuan hadis. Perang saudara pertama yang sudah dimulai sejak menjelang akhir pemerintaan Usman bin Affan, kemudian berlanjut selama kepemimpinan Ali r.a dan seterusnya sampai masa pemerintahan Dinasti Umayyah, menyebabkan terjadinya konflik antara faksi, sekte-sekte atau kubu politik secara terus menerus. Mereka mencari pbenaran sendiri dengan mengeluarkan stagmen dan mengklaim

yang disandarkan kepada Nabi, yang tujuannya hanya untuk membela dan mendukung kelompoknya. Sekte yang menonjol dalam perpecahan kekuatan politik umat Islam adalah sekte Syi'ah, para pengikutnya yang menyebabkan hadis-hadis palsu mengenai ketinggian pribadi Ali.

Sebagai faktor penyebab munculnya hadis palsu selain pertentangan politik juga adanya usaha dari kaum Zindiq, yakni golongan yang berusaha merusak Islam dari dalam dengan mengobarkan api permusuhan di kalangan umat Islam sendiri. Demikian juga perbedaan paham dalam mazhab kalam dan mazhab-mazhab fiqih, munculnya diskriminasi etnis dan fanatisme terhadap kabilah serta adanya orang-orang yang menjilat penguasa, hidup kezuhudan kemudian dengan maksud untuk memberikan daya tarik dalam melakukan dakwah (Ismail, 1995).

Dengan demikian, perbedaan semangat dalam pemalsuan hadis tersebut tentu menyebabkan perbedaan kualitas hadis itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hadis maudu' tidak seluruhnya buruk dan bertentangan dengan prinsip Islam, sekalipun memang tentunya banyak yang lebih buruk inipun melihat para pemalsu yang berasal dari kalangan yang bermacam-macam, maka terdapat kemungkinan kandungan hadis maudu' itu ada yang baik walaupun status tetap da'if dalam tingkatan derajat hadis (Ismail, 1995).

Untuk mengenal hadis palsu para ahli hadis telah merumuskan ciri-ciri baik dari segi sanad maupun matan. Karena tidak mudah orang dapat membedakan hadis yang dipalsukan. Hanya dapat diketahui oleh para ahli hadis yang luas pengetahuannya, tajam pikirannya, dan kuat hafalannya. Walaupun begitu, para ulama hadis menunjukkan beberapa tanda tentang kepalsuan suatu hadis baik dilihat dari segi sanad maupun matan sebagai berikut; susunan redaksinya kacau, yang tidak mungkin disabdakan oleh Nabi seperti itu, matannya bertentangan dengan keterapan agama yang kuat dan jelas, ada beberapa tanda yang sah yang menunjukkan atas kepalsuannya, radaksi matannya jelas-jelas bertentangan dengan al-Qur'an, redaksi

berlawanan dengan hadis dengan kualitas mutawatir, dalam segi rawi adanya pengakuan dari pemalsu hadis (Khaeruman, 2010)

IV. KESIMPULAN

Dari tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan hadis pada periode masa Rasulullah saw dan Khulafaur Rasyidin serta masa sahabat kecil dan tabi'in, bahwa pada masa Rasulullah penulisan atau *pentadwinan* secara resmi belum dilakukan, karena dikhawatirkan penulisan hadis pada masa itu akan bercampur dengan ayat-ayat al-Qur'an karena masih fokus terhadap pemeliharaan ayat-ayat al-Qur'an yang masih turun secara mutawatir. Pada masa sahabat periyawatan hadis dilakukan dengan sikap kehati-hatian agar tidak tercampur oleh hadis palsu, sebab pada akhir kepemimpinan Khulafaru Rasyidin gerakan ini telah mulai memunculkan diri.

Perhatian para sahabat dan tabi'in menunjukkan keseriusannya bahkan oleh para ulama belakangan pun demikian oerhatiannya terhadap hadis Nabi untuk menghindari tercampurnya dengan hadis palsu . Hal ini karena penyebaran hadis palsu yang muncul terutama akibat pertentangan politik, sehingga bisa bertampak negarif terhadap kemurnian ajaran Islam. Oleh karena itu para sahabat berusaha melakukan berbagai kajian ilmiah dan penelitian untuk menciptakan berbagai kaidah-kaidah dalam periyawatan serta memberantas gerakan pemalsuan hadis. Kini dapat dirasakan oleh kita belakangan ini hasil usaha yang telah dilakukan, diantaranya kemudahan memilih dan memilih antara hadis yang sahih, hasan maupun maudu' dalam karya-karya besar yang telah disusun oleh ulama-ulama hadis.

REFERENSI

- Ad, E. S. (2008). *Ilmu Hadis; Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: CV Mimbar Pustaka.
- Al-Khatib, M. A. (1999). *Hadis nabi Sebelum di Bukukan*. Jakarta: Gema Insani.
- Amiruddin, F. (2018). *Dakwah Nabi Muhammad di Madinah*. Jurnal Al-Ghirah.
- Arsyad, M. N. (1992). *Seputar Al-Qur'an Hadis dan Ilmu*. Bandung: Al-Bayan.
- As-Shalih, S. (2000). *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ash-Shiddieqy, H. (1973). *Sejarah Perkembangan Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. S. (1995). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khaeruman, B. (2010). *Ulum Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, H. (2022). *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Ranuwijaya, U. (1996). *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media.
- Solahuddin, A. S. (2009). *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhdi, M. (1993). *Pengantar Ilmu Hadis*. Surabaya: Bina Ilmu.